

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi. Pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. (*idx.co.id*)

Masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan. Harga saham di bursa tidak selamanya tetap, ada kalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Di pasar modal, terjadinya fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor). Di sisi lain, kenaikan dan penurunan harga saham bisa terjadi karena faktor fundamental, psikologis, maupun eksternal.

Pada pertengahan tahun 2013, kondisi perekonomian di Indonesia kembali tidak stabil. Nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing melemah, terutama terhadap Dolar Amerika. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pun anjlok. Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa IHSG terus mengalami penurunan yang cukup drastis mulai dari Juni 2013 sampai dengan September 2013. Oleh karena

itu, maka penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap IHSG.



Gambar 1.1
Grafik IHSG Periode November 2012-September 2013
Sumber : <http://finance.yahoo.com>

Salah satu penyebab turunnya IHSG adalah penarikan dana asing dari pasar saham secara besar-besaran. *The Federal Reserve* berencana untuk mengurangi jumlah *quantitative easing*. *Quantitative easing* merupakan kebijakan stimulus berupa pembelian obligasi negarasebesar US\$ 85 milyar per bulan untuk memulihkan perekonomian Amerika Serikat. Rencana pengurangan stimulus tersebut membuat investor khawatir terhadap kemungkinan terjadinya penurunan likuiditas di negara berkembang sehingga membuat investor asing lebih memilih untuk berinvestasi pada instrumen berbasis Dolar AS.

Defisit neraca transaksi berjalan, khususnya pada neraca perdagangan juga menyebabkan penurunan IHSG. Ketergantungan ekspor Indonesia terhadap Eropa

harus dikurangi karena krisis yang terjadi di Eropa dapat mengurangi tingkat ekspor Indonesia. Banyaknya produk impor menyebabkan permintaan akan Dolar AS meningkat sehingga Rupiah melemah dan cadangan devisa berkurang. Jika kurs Dolar AS menguat maka investor lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk Dolar AS dibandingkan dengan saham sehingga IHSG turun.

Tingkat inflasi yang tinggi juga menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara yang kurang stabil. Inflasi menyebabkan laba perusahaan berkurang sehingga investor kurang tertarik terhadap saham perusahaan tersebut. Keadaan tersebut dapat menyebabkan harga saham anjlok dan IHSG mengalami penurunan. Adanya penguatan ekonomi Amerika Serikat juga menyebabkan investor asing menarik dananya dari Indonesia. Hal tersebut menyebabkan Rupiah mengalami inflasi.

Jumlah Dolar AS berkurang sedangkan jumlah Rupiah bertambah sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS akan turun. Nilai tukar Dolar Amerika terhadap Rupiah merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap IHSG. Jika nilai kurs USD/IDR sedang tinggi, maka investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk USD dibandingkan saham. Demikian juga sebaliknya, jika nilai kurs USD/IDR sedang turun, maka investor akan lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk saham yang pada akhirnya akan mempengaruhi IHSG. Penyebab jatuhnya nilai tukar Rupiah adalah neraca perdagangan yang masih defisit, terutama akibat tingginya impor dibanding ekspor. Dengan banyaknya produk impor, jumlah Dolar AS berkurang dan permintaan akan Dolar AS semakin meningkat sehingga Rupiah melemah.

Tingkat suku bunga SBI juga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Secara umum, mekanismenya adalah bahwa suku bunga SBI bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga SBI yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan.

Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. IHSG merefleksikan kinerja pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG yang tinggi mengindikasikan kinerja saham yang baik, demikian juga sebaliknya. IHSG dapat berfungsi sebagai penanda arah pasar, tongkat pengukur tingkat keuntungan dan tolok ukur kinerja portofolio.

Berdasarkan uraian di atas mendasari penulis untuk melakukan penelitian mengenai topik ini dengan judul “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2013”. Peneliti berharap dapat menemukan kesimpulan yang berbeda dari penelitian terdahulu dan dapat dicari pokok permasalahan yang lebih akurat untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Nilai Tukar USD/IDR secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Apakah terdapat pengaruh antara Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Nilai Tukar USD/IDR secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian yang lebih spesifik adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Tingkat Inflasi, Suku Bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Nilai Tukar USD/IDR secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Tingkat Inflasi, Suku Bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Nilai Tukar USD/IDR secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2004-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Untuk memahami dan memastikan kebenaran teori yang sudah ada mengenai pengaruh dari tingkat inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini, di antaranya:

1) Bagi Investor

Investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik setelah mereka mengetahui informasi mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

2) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1. Penelitian yang penulis lakukan mengenai Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar USD/IDR bertempat di Universitas Kristen Maranatha, Bandung dan sekitarnya.
2. Waktu Penelitian dilaksanakan dimulai sejak Bulan Maret 2014.